
**REPRESENTASI HARMONISASI ANTAR BUDAYA
DALAM IKLAN
(Analisis Semiotika Pada iklan Matahari Department Store
Versi Imlek 2018)**

Sherly Juniarti¹⁾, Sugeng Wahjudi^{2)*}

¹⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

²⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

Advertisements are the most persuasive sales messages that are directed to the most potential prospective buyers of certain goods or services at the cheapest cost. There are no ads without persuasion and meaning. This research tries to find the meaning behind the advertisement of the Matahari Department Store, "the Imlek" version which aired in 2018. This study uses Charles Sanders Peirce's semiotic method and communication adoption theory. The results of this study indicate that the Imlek Matahari Departement Store advertisement presents inter-cultural harmonization that appears or is interpreted through scenes that illustrate the three values of harmonization namely harmonization of the environment, harmonization of cultures, harmonization of others.

Keywords: Semiotics, Advertising, Harmonization, and Representation

ABSTRAK

Iklan merupakan pesan-pesan penjualan yang paling persuasif yang diarahkan kepada calon pembeli yang paling potensial atas produk barang atau jasa tertentu dengan biaya yang semurah-murahnya. Tidak ada iklan tanpa persuasi dan makna. Penelitian ini mencoba mencari makna dibalik iklan Matahari Departemen Store versi Imlek yang ditayangkan pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dan teori adopsi komunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa iklan Matahari Departement Store versi Imlek ini mempresentasikan harmonisasi antar budaya yang tampak atau diinterpretasikan melalui adegan-adegan yang menggambarkan tiga nilai dari harmonisasi yaitu harmonisasi terhadap lingkungan, harmonisasi terhadap budaya, harmonisasi terhadap orang lain.

Kata Kunci: Semiotika, Iklan, Harmonisasi, dan Representasi

* Korespondensi Penulis
Email: sherlyjuniartii@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan iklan di Indonesia memiliki sisi kemajuan yang sangat pesat dan mampu mengalihkan perhatian masyarakat dengan kemajuan perkembangan teknologi iklan yang ada di Indonesia. Dengan adanya iklan masyarakat mendapatkan informasi akan merek-merek baru, mendidik masyarakat tentang berbagai fitur dan manfaat merek serta memfasilitasi penciptaan citra merek yang positif. Iklan yang efektif mampu membujuk pelanggan untuk mencoba produk dan jasa yang diiklankan.

Iklan merupakan pesan-pesan penjualan yang paling persuasif yang diarahkan kepada calon pembeli yang paling potensial atas produk barang atau jasa tertentu dengan biaya yang semurah-murahnya. Iklan juga menjadi instrumen promosi yang sangat penting, khususnya bagi perusahaan yang memproduksi barang dan jasa yang ditujukan kepada masyarakat luas (Frank Jefkins, 1995: 5)

Dengan berkembangnya teknologi membawa masyarakat lebih mengetahui perkembangan zaman saat ini, salah satunya masyarakat akan lebih mengetahui produk baru melalui salah satu teknologi yaitu televisi. Tentunya tayangan iklan di televisi membawa sesuatu yang penting juga bagi masyarakat karena memudahkan masyarakat mencari sesuatu.

Iklan yang ditayangkan di televisi sangat beragam yaitu iklan yang menjual produk atau jasa, namun saat ini akan dibahas salah satu iklan yang menjual beragam produk yaitu iklan Matahari Department Store. PT Matahari Department Store Tbk (Matahari atau Perseroan) adalah department store pilihan Indonesia yang menawarkan produk-produk fashion terkini dan berkualitas tinggi, serta

pengalaman berbelanja yang menyenangkan. Dengan perjalanan usaha yang telah dibangun selama 59 tahun, Matahari senantiasa menyediakan pilihan fashion dengan trend terkini untuk kategori pakaian dan mode, serta produk-produk kecantikan dan barang-barang keperluan rumah tangga lainnya yang ditampilkan dalam gerai modern serta MatahariStore.com.

Pada iklan Matahari Department Store versi imlek 2018 menceritakan seorang nenek berbicara kepada seorang kakek yang sedang memainkan wayang bahwa besok sudah imlek kemudian keduanya berbelanja baju imlek. Sang kakek dan nenek akan merayakan imlek bersama anak dan menantunya. Dalam iklan tersebut akan dibuktikan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi masalah, sang kakek dan nenek tersebut menghormati budaya lain dengan memakai baju adat Tionghoa. Iklan tersebut yang akan dibahas adalah tanda dan makna harmonisasi perbedaan budaya dengan menggunakan kajian Semiotika.

Semiotika atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yaitu segitiga makna untuk membongkar representasi makna harmonisasi antar budaya. (Little John, 2011 : 53)

Iklan yang berdurasi 1 menit 2 detik ini sangat menarik untuk diteliti karena di dalam iklan ini banyak mengandung bentuk harmonisasi dan

pengetahuan yang luas mengenai komunikasi antar budaya. Pada iklan ini menimbulkan bentuk harmonisasi yang tidak memiliki unsur rasisme. Iklan ini juga dapat memotivasi orang-orang untuk melihat lebih jelas mengenai makna harmonisasi pada iklan tersebut.

Oleh sebab itu peneliti akan membongkar pandangan masyarakat yang selalu berpendapat bahwa budaya yang berbeda selalu terjadi pertentangan, apalagi jika bicara tentang kepercayaan setiap suku atau budaya. Dalam iklan ini akan dibahas tentang perbedaan keyakinan, suku, ras, agama yang dapat saling menghargai dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Harmonisasi yang terlihat dalam iklan tersebut adalah saling menghargai walaupun mempunyai budaya yang berbeda bahkan ikut berpartisipasi dalam budaya orang lain. Harmonisasi yang berarti keselarasan atau keserasian dalam anggota keluarga yang memberikan kedamaian tanpa adanya konflik atau pertentangan dan juga sebagai tempat penyelesaian masalah.

STUDI PUSTAKA

Teori akomodasi komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) dikembangkan oleh Howard Giles. Substansi dari teori akomodasi mengenai bagaimana seseorang dalam menyesuaikan komunikasi dengan orang lain. Teori akomodasi komunikasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/ atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya yakin bahwa pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain. (Lynn H. Turner, 2014: 217)

Akomodasi

(*accomodation*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan tanpa sadar dan cenderung memilih naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. (Lynn H. Turner, 2014: 217)

Teori ini mengacu pada adaptasi interpersonal dengan mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua orang sedang berkomunikasi untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan gaya berbicara, bahasa tubuhnya untuk merespon komunikasi terhadap lawan bicara. Hal ini dilakukan dalam dua cara : divergensi dan konvergensi. (Lynn H. Turner, 2014: 218) Menurut West & Turner (2008: 219) Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi yang menjadi dasar pemikiran dibangunnya teori ini, berikut asumsi-asumsi tersebut :

1. Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan
2. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan
3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok
4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi. (Roifah Dzatu, 2017)

Bentuk-bentuk adaptasi :

- Konvergensi (melebur pandangan)

Giles, Nikolas Coupland dan Justine Coupland (1991) mendefinisikan konvergensi (convergence) sebagai strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan. (Lynn H. Turner, 2014: 222)

- Divergensi : Hiduplah perbedaan Akomodasi adalah proses opsional dimana dua komunikator memutuskan apakah untuk mengakomodasi, salah satu, atau tidak keduanya. Giles (1980) percaya bahwa pembicara terkadang menonjolkan perbedaan verbal dan non verbal diantara mereka sendiri dan orang lain. Divergensi sangat berbeda dengan konvergensi dalam hal ini merupakan proses disosiasi. Dalam divergensi tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para komunikator. Divergensi merupakan salah satu cara bagi para anggota komunitas budaya yang berbeda untuk mempertahankan identitas sosial. Alasan orang melakukan divergensi berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi sering kali terjadi dalam percakapan ketika terdapat perbedaan kekuasaan di antara para komunikator dan ketika terdapat

perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan (dokter-pasien, orangtua-anak, pewawancara-terwawancara dan seterusnya) (Lynn H. Turner, 2014: 225)

- Akomodasi berlebihan: Miskomunikasi dengan tujuan Jane Zuengler (1991) mengamati bahwa akomodasi berlebihan (overaccomodation) adalah “label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan”. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik malah, malah dianggap merendahkan. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, contohnya membentuk sikap negatif terhadap pembicara dan juga masyarakat, menghindari percakapan. (Lynn H. Turner, 2014: 227).

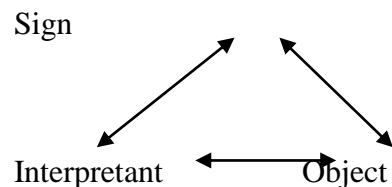
Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam melakukan pendekatan terhadap tanda-tanda, peneliti menggunakan pendekatan yang didasarkan pada pandangan Charles Sanders Peirce. Peirce (dalam Berger, 2000b:14) menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaanya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional (Alex Sobur, 2003: 14).

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebagai ikon.

Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebagai indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol (Alex Sobur, 2003: 35)..

Untuk mengkaji tanda dan makna pada iklan matahari department store, Model semiotika Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*Object*), dan interpretant.



Gambar1. *Triangles Of Meaning*

Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda itu sendiri disebut objek. Pierce membagi tanda menjadi tiga tipe yaitu ikon, indeks dan simbol.

- Sebuah ikon memiliki kesamaan dengan objek. Hal ini sering kali terlihat pada tanda-tanda visual. Misalnya : foto dari tante saya adalah sebuah ikon, peta adalah ikon, tanda di toilet melambangkan laki-laki atau dan perempuan adalah ikon.
- Sebuah indeks sama mudahnya untuk dijelaskan. Indeks adalah tanda dengan sebuah hubungan langsung yang nyata dengan objek yang diwakilinya. Asap adalah indeks dari api, bersin adalah indeks dari flu.

- Sebuah simbol adalah sebuah tanda yang keterkaitannya dengan objek merupakan permasalahan konvensi, persetujuan, atau aturan. Secara umum kata-kata adalah simbol. Palang merah adalah simbol. (John fiske, 2014:79).

Acuan Tanda (Objek)

Obyek adalah konteks sosial yang menjadi refresinsi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Pengguna tanda (Interpretant)

Intepretant adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang terdapat dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono, 2006:265).

Tanda dan Simbol

Simbol berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poewadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau yang mengandung maksud tertentu. (Alex Sobur, 2003 : 155-156).

Dengan demikian, dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar objek itu sendiri. Hubungan antara simbol dan penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan ciri konvensional itu pula masyarakat pemakaiannya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya (Alex Sobur, 2003 : 156).

Langer, seorang filsuf, memikirkan simbolisme menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Menurut, Langer semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan perasaan. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekadar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol (Little John, 2011: 153).

Tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Dengan demikian, sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Contohnya seperti : jika anda melatih anjing anda untuk berguling ketika anda memberikan perintah yang tepat, maka kata guling adalah sebuah tanda untuk anjing supaya berguling.

Sebaliknya simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Contohnya seperti : tertawa adalah sebuah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan makna yang berbeda yang dapat berarti kesenangan, kelucuan, ejekan, cemoohan, pelepasan tekanan.

Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Menurut Large, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Bersama makna yang disetujui adalah makna denotatif, sebaliknya, gambaran atau makna

pribadi adalah makna konotatif. Sebagai contoh, jika anda sedang melihat sebuah lukisan karya Vincent Van Gogh, anda akan memberikan makna bersama-sama dengan orang yang sedang melihat lukisan tersebut secara nyata, hal ini disebut dengan makna denotatif. Sebaliknya bagaimanapun, pelukis sendiri mempunyai makna pribadi sendiri atau konotasi untuk arti dari lukisan itu, contoh ini sebagai makna konotatif.

Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi) (Little John, 2011: 153).

Tanda-tanda Tubuh

Mempelajari tanda-tanda yang dihasilkan dengan, melalui, atau pada tubuh adalah salah satu tujuan sentral semiotika. Secara teknis, studi atas tanda-tanda ini diberi nama *semiotika nonverbal*. Tanda dan kode tubuh yang mengatur perilaku nonverbal dihasilkan oleh persepsi atas tubuh sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar zat fisik. Kedipan mata, isyarat tangan, ekspresi wajah, postur, dan tindakan badaniah lainnya mengkomunikasikan sesuatu yang relevan dengan budaya dalam situasi-situasi sosial tertentu.

Pakar semiotika di bimbing oleh tiga pertanyaan dasar dalam pencariannya akan pemahaman terhadap perilaku tersebut: (1) Apa makna sebuah tanda, kode, atau teks nonverbal tertentu? (2) bagaimana caranya memperoleh makna tersebut? (3) mengapa ia memperoleh makna tersebut?. Pakar semiotika mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini pada hakekatnya dengan cara mengamati orang-orang yang bersikap wajar dalam sosial lingkungan mereka.

Jenis-jenis pesan yang dibuat dengan tanda nonverbal selalu melibatkan konotasi, artinya pesan-pesan itu jarang ditafsirkan sebagai murni sinyal fisik. Sebagian besar tanda tubuh memerlukan penafsiran konotatif. Maka, kecuali diindikasikan sebaliknya, kata *makna* dalam pembahasan berikut ini mengacu pada *makna konotatif*.

1. Sinyal

Ada dua sinyal tubuh yaitu sadar (dipancarkan dengan sengaja) atau tidak sadar (dipancarkan secara naluriah oleh tubuh). Kebanyakan hewan memancarkan sinyal secara tak sadar untuk merespons jenis-jenis keadaan rangsangan dan afektif yang spesifik, seperti: pawang, bahwa seorang hewan tidak akan melakukan aksinya tanpa adanya respon dari pawangnya. Manusia menggunakan sinyal sadar dalam lingkup yang sangat luas seperti : megangguk, mengedip, melirik, melihat, menyenggol, menendang, megangkat kepala, dan seterusnya.

2. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah manusia juga bersifat sadar dan tak sadar. Janis ekspresi sadar pada efeknya merupakan jenis sinyal khusus. Ekspresi wajah yang bermacam-macam menggambarkan sebuah karakteristik, seperti posisi alis, bentuk mata, bentuk mulut, ukuran lubang hidung, dan seterusnya.

3. Kontak Mata

Pola "melihat" mengutarakan makna-makna spesifik dalam konteks spesifik. Misalnya dalam budaya kita sendiri, memandang ditafsirkan sebagai indikasi ktejuban sosial, perasaan terpukau, terpana, atau kagum. Menatap lurus mengindikasikan keingintahuan seksual, keberanian, kelancangan atau kebodohan. Memicingkan mata sebagai indikasi menatap dengan pandangan sempit, penuh selidik, dan berkesan

sukar melihat. Jelalatan sebagai indikasi menatap dengan penuh cinta dan biasanya tak sopan.

4. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah istilah umum yang digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, potur, sinyal serta tanda tubuh lainnya baik yang sadar maupun tidak. Bahasa tubuh juga termasuk kebiasaan berpenampilan rapi (*grooming*), gaya rambut dan berpakaian dan praktik-praktik seperti tato dan tusuk badan. Bahasa tubuh mengkomunikasikan informasi tak terucap mengenai identitas, hubungan, dan pikiran seseorang, juga suasana hati, motivasi dan sikap. Bahasa tubuh dapat bersifat bawaan (tak sadar), dipelajari (sadar), atau campuran keduanya. Mengejapkan mata, mendehem, dan wajah memerah merupakan sinyal lahiriah (bawaan) sinyal-sinyal ini terjadi tanpa disengaja begitupula dengan ekspresi wajah gembira, terkejut, marah, jijik. Tertawa, menangis, dan megangkut bahu adalah contoh sinyal campuran. Isyarat seperti kedipan mata, acungan jempol, atau penghormatan militer adalah sinyal yang dipelajari.

5. Sentuhan

Dalam kebanyakan budaya, bentuk dasar pemberian mencangkup jabat tangan, yang merupakan contoh tepat dari perilaku sosial yang diatur oleh *kode taktil* (sentuhan), yang artinya kode yang mengatur pola sentuhan dalam situasi antarpribadi, studi tentang sentuhan diberi *namahaptik*. Komunikasi haptik tentunya tidak hanya terbatas pada salam dengan berjabat tangan. Bentuk lainnya termasuk menepuk seseorang di lengan, bahu atau punggung untuk mengindikasikan persetujuan atau memuji, bergandengan lengan untuk mengindikasikan keakraban, merangkul bahu dengan satu

lengan mengindikasikan persahabatan atau kedekatan, bergandengan tangan dengan anggota keluarga atau kekasih mengekspresikan kemesraan, memeluk untuk mengutarakan kebahagiaan saat berjumpa teman atau anggota keluarga.

6. Isyarat

Isyarat memiliki beberapa makna, tergantung budayanya. Mengetuk sisi kepala dapat mengindikasikan hal-hal yang sama sekali berlawanan "kebodohan atau kecerdasan" tergantung konteks budayanya. Isyarat bersifat produktif dan bervariasi. Isyarat jenis ini meliputi, misalnya, isyarat yang digunakan di tunarungu, bahasa isyarat alternatif yg dilakukan kelompok agama selama periode keharusan diam, sinyal tangan yang dilakukan petugas lalu lintas, serta gerakan tangan dan lengan untuk memimpin orkestra (Danesi, 2010: 54).

Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Mulyana, 2014:96).

Representasi menurut Marcel Danesi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik. Dengan kata lain, seluruh aktivitas yang membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat indera, dibayangkan, atau dirasakan

dalam bentuk fisik tertentu. Sebagai contoh dalam budaya kita, representasi umum seks meliputi: (1) foto dua orang yang berciuman secara otomatis; (2) puisi yang menggambarkan berbagai aspek emosional seks; atau (3) film erotis yang menggambarkan aspek seks yang lebih fisik. Setiap poin membentuk sejenis representamen tertentu. Makna yang ditangkap oleh setiap poin dibangun dalam setiap representamen bukan hanya oleh pembuatnya, melainkan juga oleh konsep pra-ada tertentu yang bersifat relatif terhadap budaya tempat representamen dibuat. (Marcel Danesi, 2010: 20).

Harmonisasi

Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga termasuk didalam lembaga masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia namun tidak hanya dalam keluarga harus menciptakan harmonisasi melainkan dengan siapapun harus menciptakan suatu keharmonisan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1999 kata "keharmonisan" berasal dari kata "harmonis" yang berarti selaras atau serasi. Sementara kata keharmonisan dapat diartikan suatu hal/keadaan selaras atau serasi (Harimansyah, dkk. 2011).

Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak

terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan. (Digilib.unila : 12/03/18)

Keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan artinya diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Daradjad (2009:37) juga mengemukakan bahwa keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin. (Repository.unja.ac.id : 06/04/18)

Dapat dikatakan bahwa Harmonisasi merupakan sikap saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai, saling kerja sama dan saling memenuhi kebutuhan sehingga dapat menciptakan komunikasi yang baik antara anggota keluarga, meskipun terdiri dari keluarga yang berbeda budaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan cara metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi

ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Lexy Moleong, 2010: 4)

David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. (Lexy Moleong, 2010: 4)

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya, Denzin dan Lincoln 1987 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan sebagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Lexy Moleong, 2010: 5)

Penelitian kualitatif di kemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Lexy Moleong, 2010: 4)

Lincoln dan Guba (1985:30-44) mengulas ciri penelitian kualitatif yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya: Latar Alamiah, manusia sebagai alat (Instrumen), penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen, analisis data secara induktif karena upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan.

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif deskriptif dengan memberikan fokus pada tanda dan simbol yang terdapat pada objek kajian, yaitu iklan Matahari Dept. Store edisi imlek 2018.

Peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang bertujuan menemukan makna dan tanda yang tersembunyi. Penelitian ini menggunakan analisis Peirce yang terdiri dari tiga elemen dasar yaitu sign, object, dan interpretant. Kemudian peneliti akan menjelaskan lebih rinci mengenai tanda berdasarkan objeknya dengan mengungkapkannya ikon, indeks, simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan observasi terhadap iklan Matahari Department Store yang dipublikasikan di Youtube dan membaginyamenjadi 5 (lima) *scene* dimana peneliti memilih *scene* yang menunjukkan harmonisasi terhadap perbedaan budaya. Kemudian peneliti juga akan memperkuat masing-masing budaya melalui dialog dan ciri-ciri dari masing-masing budaya tersebut.

Scene pertama

Shot 1:

Gambar 2.Scene 1 Shot 1



Tabel 1. Identifikasi Scene 1 Shot 1

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Atap rumah • Pintu • Sangkar burung • Sepeda • Daun • Lampu • Pohon 	<ul style="list-style-type: none"> • Jendela • Warna coklat • Warna hijau • Batako • Tiang rumah • Meja • Kursih • Teras rumah
Indeks	Tampak luar Sebuah rumah berwarna coklat yang memberikan makna kenyamanan dalam rumah tersebut. <i>Scene</i> ini menggambarkan di teras rumah yang terdapat banyak pepohonan dan dedaunan berwarna hijau, 3 sangkar burung yang sedang bergantung di teras rumah, meja dan kursih sebagai perabotan untuk bersantai sambil melihat pemandangan di sekelilingnya, sebuah lampu gantung untuk penerangan di sekitarnya serta terdapat sebuah sepeda sebagai salah satu alat transportasi, 3 tiang sebagai penahan bangunan, pintu utama ketika ingin masuk ke dalam ruangan dan jendela sebagai tempat keluar masuknya pencahayaan, dinding yang berbahan batako, serta atap rumah sebagai salah satu properti terpenting karena untuk menutupi keseluruhan isi rumah. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Long shot, yang menunjukkan keseluruhan objek dari atas hingga bawah.	
Simbol	Rumah sunyi yang mempunyai keindahan yang alami dan antik	

Shot 2

Gambar 3.Scene 1 Shot 2



Tabel 2. Identifikasi Scene 1 Shot 2

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang wanita tua • Sanggul rambut • Kebaya • Sarung • Kemoceng • Bingkisan dinding • Batako • Horden • Jendela 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu • Kursi • Bantal sofa • Pintu • Tanaman hias • Ruang tamu • Warna putih • Warna coklat
Indeks	<p>Seorang wanita tua yang memakai kebaya dan sarung dengan rambut di sanggul sedang memegang kemoceng yang hendak membersihkan debu di kursi. Suasana menggambarkan di ruang tamu karena terdapat beberapa perabotan berupa lampu berdiri yang biasanya di simpan di ruang tamu, bingkisan dinding yang berguna untuk memperindah ruangan, bantal sofa yang digunakan untuk peyangga tubuh, tanaman hias untuk memperindah ruangan, horden dan jendela berguna untuk menutupi pencahayaan yang masuk ke ruangan, pintu sebagai penghubung antar ruang tamu dan ruangan lain serta dinding yang berbahan batako yang menunjukkan adanya kesederhaaan. Warna latar yang mendominasi adalah warna coklat dan putih, warna coklat menunjukkan adanya kenyamanan dalam ruangan dan putih menunjukkan kebersihan, steril, kemurnian dan kesucian. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Long Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian kepala sampai tepat dibawah lutut.</p>	
Simbol	<p>Scene ini memberikan simbol adanya kebersihan</p>	

Shot 3

Gambar 4. Scene 1 Shot 3



Tabel 3. Identifikasi Scene 1 Shot 3

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman hias • Lampu ruang tamu • Sandal jepit • Meja • Sofa • Horden • Jendela • Pintu • Bingkai foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding Batako • Lemari • Wanita tua (nenek) • Kebaya • Sarung • Gerakan tangan dan kaki • Sanggul rambut • Warna coklat • Warna putih • Ruang tamu
Indeks	<p>Seorang wanita tua yang memakai kebaya, sandal jepit dan sarung dengan rambut yang disanggul hendak melangkahkan kedua kaki dan menjulurkan kedua tangan untuk mengambil kalender yang terletak di atas lemari. Suasana menggambarkan sedang di ruang tamu karena terdapat beberapa perabotan seperti tanaman hias yang ingin menunjukkan suasana yang bersih dan asri, lampu ruang tamu digunakan untuk menerangi ruangan, meja dan sofa sebagai salah satu properti terpenting di ruang tamu karena untuk menyambut tamu yang sudah dipersilahkan masuk, horden dan jendela berguna untuk menutupi pencahayaan yang masuk ke ruangan, pintu sebagai penghubung antar ruang tamu dan ruangan lain, bingkai foto sebagai salah satu properti juga yang di pajang di ruang tamu. Warna latar mendominasi warna coklat dan putih. Coklat menunjukkan kenyamanan dan putih menunjukkan makna yang bersih, asri, natural serta dinding berwarna putih yang berbahan batako. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Very Long Shot, yang menampilkan keseluruhan secara luas.</p>	
Simbol	<p>Kesederhanaan dalam suatu adat jawa.</p>	

Shot 4 :

Gambar 5. Scene 1 Shot 4



Tabel 4. Identifikasi Scene1 Shot 4

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Kalender Meja • Kemoceng • Meja coklat • Dua Tangan • Jam analog 	<ul style="list-style-type: none"> • Bingkai foto • Baju putih • Wanita
Indeks	kedua tangan seorang wanita tua berwarna putih dan keriput memegang sebuah kalender yang terletak di atas meja yang terdapat beberapa aksesoris lainnya berupa jam analog, kemoceng, dan bingkai foto. Kalender putih bertulisan “matahari” dan logo “matahari” serta terdapat desain kalender edisi imlek yang bergambar lampion besar berwarna merah. Kalender dari “matahari mall” ditandai dengan bulatan merah pada tanggal 16 januari 2018. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Kakek dan nenek yang saling mengingatkan	

Shot 5
Gambar 6.Scene 1 Shot 5



Tabel 5. Identifikasi Scene1 Shot 5

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Bingkai foto • Kursih kayu • Meja • Perhiasan • Baju putih 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalender • Ekspresi wajah • Tembok berbahan batako • Wanita tua • Warna putih
Indeks	Seorang wanita tua yang sudah berambut putih dan memakai anting berwarna emas sedang berbicara sambil memegang kalender. Latar berwarna putih berbahan batako yang digantungkan beberapa gambar yang dibingkai serta terdapat sebuah meja untuk menyimpan bingkai foto pernikahan dan kursih kayu disamping meja. Warna putih dan bahan batako menunjukkan adanya kebersihan dan kesederhanaan. Pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Wanita sebagai pengingat yang kuat dan mempunyai mata yang lebih jeli (tajam)	

Shot 6
Gambar 7.Scene 1 Shot 6



Tabel 6. Identifikasi Scene1 Shot 6

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wayang • Blangkon • Jendela • Horden • Baju Batik • Kursih kayu • Pintu 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi wajah • Gerakan tangan • Tanaman • Cahaya matahari • Warna coklat • Warna hijau
Indeks	Seorang lelaki tua yang memakai batik dari adat jawa berwarna coklat dengan motif garis-garis coklat dan blangkon yang merupakan sebuah topi tradisional masyarakat jawa berupa penutup kepala dari kain batik dan berbentuk ikat di kepala. Terlihat kakek sedang duduk santai disebuah kursih kayu pada suatu ruangan yang mempunyai pintu berwarna coklat, tampak di luar jendela matahari yang sangat terik dan terdapat banyak	

	tanaman berwarna hijau. Kakek yang sedang memainkan wayang dengan kedua tangan tiba-tiba berhenti dengan ekspresi wajah kaget saat mendengar perkataan dari nenek. Warna latar yang mendominasi adalah warna coklat dan hijau, yang menunjukkan warna coklat adanya kenyamanan dalam ruangan dan hijau menunjukkan suasana yang alami atau pandangan yang enak. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Long Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian kepala sampai tepat dibawah lutut.
Simbol	Memainkan wayang sebagai salah satu properti untuk kesenangan (hobi) dan hiburan pada suatu etnis

Interpretanscenepertama :

Shot pertama terlihat sebuah rumah yang antik dan sunyi yang mempunyai keindahan alami yang menerapkan nilai harmonisasi terhadap lingkungan. Rumah yang antik ini di gantung 3 buah sangkar burung untuk memberi kicauan terhadap lingkungan yang sunyi.

Rumah yang menerapkan lingkungan yang harmonisasi ini memberikan bukti adanya kebersihan dalam rumah dan diri sendiri. Terlihat dalam shot kedua bahwa seorang nenek sedang memegang sebuah kemoceng hendak membersihkan ruangan tersebut. latar mendominasi warna putih dan warna coklat, yang memberikan arti bahwa putih melambangkan adanya kebersihan dan steril sedangkan warna coklat melambangkan kenyamanan. Jadi dapat dijelaskan warna putih pada latar karena adanya kebersihan dan steril dalam ruangan setelah dibersihkan dan warna coklat yang memberikan rasa kenyamanan untuk menempati rumah tersebut.

Lingkungan yang harmoni tercipta karena masih diterapkan kesederhanaan dalam suku jawa ini. Terlihat dari shot ketiga penampilan seorang nenek yang memakai kebaya berwarna putih, sarung batik ciri khas kota Solo berjenis parang

rusak yang memiliki garis lurus diagonal dan melambangkan huruf S berwarna coklat soga kekuningan dan rambut yang di sanggul serta perabotan yang dipakai masih menggunakan barang-barang antik. Terutama yang sangat terlihat adalah penggunaan tembok yang berbahan batako. Penampilan nenek yang terlihat dalam shot ini sangat mencerminkan sesuatu yang sangat khas dari budaya jawa yang pada nyata nya di daerah perkotaan sudah sangat jarang ada orang yang mau memakai baju tradisional.

Dalam scene ini, kakek dan nenek sangat menjaga kebersihan lingkungan dan masih menerapkan budaya yang sangat tradisional yang terlihat dari desain rumah, gaya berpenampilan, barang-barang antik, dan salah satu permainan dari adat jawa yaitu wayang. Bentuk keharmonisan dalam scene ini dapat dilihat dari hamonisasi terhadap lingkungan karena menjaga lingkungan agar tetap terlihat bersih dan harmonisasi terhadap orang lain ketika nenek memberi tahu kakek bahwa besok sudah imlek

**Scene Kedua
 Shot 1**

Gambar 8. Scene 2 Shot 1



Tabel 7. Identifikasi Scene 2 Shot 1

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • batik • kebaya • sanggul rambut • lampu 	<ul style="list-style-type: none"> • Keranjang • Bunga sakura • Bingkai gambar • warna merah
-------------	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> • perhiasan • ekspresi wajah • Lampion 	<ul style="list-style-type: none"> • warna kuning • warna emas • toko • warna putih
Indeks	Kakek yang memakai batik berwarna putih yang bercorak dedaunan yang terus berjalan memasuki toko dan nenek memakai kebaya ungu, anting berwarna emas, dengan rambut yang di sanggul sedang memasuki sebuah toko sambil melihat lampion yang sedang di gantung dan pencahayaan lampu yang terang menjual berbagai aksesoris imlek berupa lampion bulat disertai tali panjang, bunga sakura, serta aksesoris kecil yang terdapat di keranjang dan digantung di dinding langit. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.	
Simbol	Wanita cenderung lebih perhatian dengan barang yang akan dibeli	

Shot 2

Gambar 9.Scene 2 Shot 2



Tabel 8. Identifikasi Scene 2 Shot 2

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lampion • Aksesoris kecil • Lampu • Bingkai tulisan cina • Baju batik • Ekpresi wajah 	<ul style="list-style-type: none"> • Sanggul rambut • Jam tangan • Toko • Warna putih • Warna merah • Warna kuning • Warna emas
Indeks	Kakek dan nenek sudah memasuki sebuah toko yang diberikan penerangan berupa lampu berwarna putih dan menjual banyak aksesoris imlek yang digantung di langit dinding berupa lampion berbentuk bulat dengan tali panjang berwarna kuning, dan aksesoris kecil lainnya. Kakek yang memakai batik berwarna putih dengan corak dedaunan dan jam tangan sedang melihat ke arah lampion sambil memegang tali merah	

	pada lampion berbentuk bulat dan nenek yang sedang berdiri di belakang kakek dengan sanggulan rambut yang rapi sedang tersenyum melihat ke arah lampion yang sedang digantung. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Close Up, berfungsi untuk memfokuskan sebuah aksi yang tengah di lakukan
Simbol	Ketelitian sebelum membeli produk

Shot 3

Gambar 10.Scene 2 Shot 3



Tabel 9. Identifikasi Scene 2 Shot 3

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lampion • Aksesoris kecil • Lampu • Bingkai tulisan cina • Baju batik • Ekpresi wajah 	<ul style="list-style-type: none"> • warna merah • warna kuning • warna emas • toko • warna putih • wanita tua • lelaki tua
Indeks	Kakek yang memakai batik serta nenek yang berpakaian kebaya dengan rambut yang disanggul dan sedikit perhiasan berupa anting, menunjukkan ekspresi wajah yang sedang kebingungan dalam memilih aksesoris imlek di sebuah toko yang dipenuhi lampion berwarna merah yang dilengkapi tali berwarna kuning, gantungan kecil berwarna emas, serta tulisan cina yang ditempel pada lampion. Toko tersebut diberikan penerangan berupa lampu berwarna putih. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Close Up, berfungsi untuk memfokuskan sebuah aksi yang tengah di lakukan	
Simbol	Kakek dan nenek sedang berbelanja di sebuah toko yang menunjukkan adanya kebingungan dan antusiasme	

Shot 4
Gambar 11.Scene 2 Shot 4



Tabel 10. Identifikasi Scene 2 Shot 4

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lampion • Aksesoris kecil • Lampu • Bingkai tulisan cina • Baju batik • Ekpresi wajah 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja • Kertas • Gelas • Toko • Kasir
Indeks	Tangan telunjuk sedang menunjuk tabel paket dekor imlek 2018 yang berwarna merah dan terdapat gambar api di samping tulisan paket. Paket tersebut terdiri dari paket komplit, paket biasa, paket hemat. Tabel paket di tempel pada sebuah meja berwarna coklat dipenuhi berbagai peralatan lainnya yaitu kalkulator, nota, kertas yang menunjukkan sebagai tempat pembayaran dan terdapat gelas serta lilin berwarna merah pada meja kasir tersebut. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Rasa harmonisasi yang dapat ditunjukkan dengan memberikan masukan dan jalan keluar.	

Shot 5
Gambar 12.Scene 2 Shot 5



Tabel 11. Identifikasi Scene 2 Shot 5

Ikon	• Wanita tua	• Meja
-------------	--------------	--------

	<ul style="list-style-type: none"> • Lelaki tua • Penjual • Pin bross garuda • Patung kucing • Lilin • Lampion • Bingkai gambar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tulisan cina • Kebaya ungu • sanggulan rambut • Batik • Ekpresi muka • Warna merah • Warna kuning • Toko
Indeks	Terlihat berada sebuah toko yang menjual berbagai aksesoris imlek berupa lampion bulat berwarna merah yang dilengkapi benang kuning yang di gantung di langit dinding, meja berwarna coklat untuk menyimpan aksesoris kecil, bingkai gambar, gantungan aksesoris di tembok berupa kain yang bertulisan cina yang sering dipakai menjelang imlek. Wanita tua (nenek) yang memakai kebaya berwarna ungu dengan bross garuda di dada nya dan cepolan rambut menunjukkan keanggunan. Nenek yang sedang berdiri depan kasir dan seorang penjual menunjukkan wajah yang tersipu malu sambil memegang patung kucing yang berwarna emas dan kakek yang memakai batik melihat nenek dengan pandangan yang tajam sambil memegang sebuah lilin berwarna merah. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.	
Simbol	Wanita berkebaya dengan rambut yang disanggul menunjukkan seorang wanita yang anggun dan kemayu yang mandiri dalam menentukan pilihan	

Shot 6
Gambar 13.Scene 2 Shot 6



Tabel 12. Identifikasi Scene 2 Shot 6

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lelaki tua (kakek) • Wanita tua (nenek) • Pelanggan (pembeli) • Batik • Kebaya • Sanggul rambut • Tas • Lampion 	<ul style="list-style-type: none"> • Baju • Patung baju (manequin) • Gantungan baju • Toko baju • Gerakan tangan • Ekspresi muka • Warna putih • Warna merah • Warna ungu
Indeks	<p>Kakek dan nenek yang sedang berada disebuah toko baju yang dihiasi dengan berbagai aksesoris imlek berupa lampion yang bergelantungan di langit-langit dinding. Bagian latar belakang terlihat banyak baju bewarna merah dan pelanggan yang sedang melihat baju yang digantung pada besi sebagai tempat pajangan baju dan patung baju (manequin) sebagai alat percobaan baju. Nenek yang terlihat anggun memakai kebaya bewarna ungu dan tas hitam dengan sanggul rambut memberikan kesan yang anggun dan ekspresi yang sambil tersenyum, begitu juga kakek yang memakai batik motif dedaunan tersenyum melirik ke sebelah kiri. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.</p>	
Simbol	<p>Kemeriahan suatu tempat pada saat perayaan imlek dengan warna merah sebagai warna yang identik dengan imlek</p>	

Shot 7

Gambar 14. Scene 2 Shot 7



Tabel 13. Identifikasi Scene 2 Shot 7

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lelaki tua (kakek) • Wanita tua (nenek) • Wanita muda (pelayan) • Batik • Kebaya • Sanggul rambut • Tas • Lampion 	<ul style="list-style-type: none"> • Baju • Patung baju (manequin) • Gantungan baju • Toko baju • Gerakan Tangan • Ekspresi Muka • Warna putih • Warna merah • Warna ungu
Indeks	<p>Kakek dan nenek yang sedang berada di sebuah toko baju yang dihiasi dengan berbagai aksesoris imlek berupa lampion yang bergelantungan di langit-langit dinding. Nenek yang terlihat anggun memakai kebaya dan tas hitam dengan rambut yang disanggul serta kakek yang memakai baju batik memberikan salam kepada wanita muda (pelayan) dengan mengatupkan kedua tangannya dan sedikit mengganggu kepala sambil tersenyum, begitu juga kakek yang sedikit mengganggu kepala sambil tersenyum malu. Wanita muda berbaju merah dengan rambut yang di sanggul membalas juga dengan megatupkan kedua tangannya. Latar yang terlihat berada disebuah toko baju karena terdapat beberapa patung baju (manequin) bewarna putih serta digantung banyak baju yang bewarna merah. Warna merah yang menunjukkan adanya cinta dan warna ungu menunjukkan keanggunan. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.</p>	
Simbol	<p>Kakek dan nenek ikut menunjukkan sikap keramahan dengan orang lain.</p>	

Shot 8

Gambar 15. Scene 2 Shot 8



Tabel 14. Identifikasi Scene 2 Shot 8

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita tua (nenek) • Lelaki tua (kakek) • Wanita muda (pelayan) • Lampu • Lampion • Baju 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi wajah • Kebaya ungu • Sanggul rambut • Warna merah • Gantungan baju • Toko
Indeks	Terlihat disebuah toko dengan pencahayaan lampu yang sangat terang, lampion yang bergelantung dan baju merah yang sedang digantung, kakek memberikan ekspresi wajah yang bahagia dengan menunjukkan sebuah baju berwarna merah kepada seorang wanita muda (pelayan) dan wanita tua (nenek). Nenek yang memakai kebaya ungu dan seorang pelayan dengan rambut yang di sanggul juga melihat ke arah kakek sambil tersenyum. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Semangat dan kemeriahan menyambut hari raya imlek	

Shot 9

Gambar 16. Scene 2 Shot 9



Tabel 15. Identifikasi Scene 2 Shot 9

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lampion • Jam tangan • Cincin 	<ul style="list-style-type: none"> • Baju kemeja • Tanaman hias • Sofa
-------------	---	---

	<ul style="list-style-type: none"> • Anting • Sanggul rambut • Gerakan tangan • Ekspresi wajah • Tembok batako 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna putih • Warna merah • Warna merah • Pintu
Indeks	Kakek yang memakai kemeja berwarna putih dengan memakai jam tangan dan cincin sedangkan nenek berbaju biru dengan rambut yang di sanggul dan anting, sedang menghias lampion yang terlihat sangat besar di depan mereka. Lampion bulat berwarna merah dengan tali kuning bagian bawah pada lampion menunjukkan salah satu properti yang identik ada pada saat imlek. Ekspresi wajah kakek dan nenek sedang tertawa di ruang tamu yang terdapat sofa, pintu, tanaman hias, tembok putih berbahan batako dan pintu berwarna coklat. Warna yang mendominasi pada latar adalah warna putih yang menunjukkan adanya kesucian, kebersihan pada ruangan dan warna merah pada lampion menunjukkan adanya kekuatan. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Kebahagiaan dengan rasa yang tulus menyambut hari raya imlek	

Interpretanscenekedua :

Shot pertama kakek dan nenek pergi ke sebuah toko yang menjual berbagai aksesoris imlek berupa lampion bulat, lampion nanas, dan berbagai aksesoris lainnya. Macam-macam aksesoris imlek yang dibeli oleh nenek dan kakek identik dengan warna merah. Warna merah memberikan adanya kekuatan dan cinta yang juga diterapkan oleh kakek dan nenek terhadap orang lain. Shot ini terlihat nenek yang berjalan lebih lambat dari kakek karena nenek yang sambil melihat aksesoris yang digantung di bagian luar toko, oleh karena itu shot ini menyimbolkan seorang wanita cenderung lebih perhatian dengan barang yang akan dibeli.

Dalam shot kedua kakek dan nenek melihat lampion dan aksesoris

yang sedang di gantung di langit dinding. Terlihat kakek yang sedang memegang tali merah pada aksesoris kecil yang digantung untuk merasakan kualitas barang tersebut . Wajah kakek sedang kebingungan untuk menentukan pilihan.

Kelanjutan dari shot kedua yang masih berbelanja disebuah toko, dalam shot ketiga menyimbolkan adanya kebingungan tetapi mempunyai rasa antusiasme yang tinggi walaupun mereka tidak mengerti apa saja yang menjadi kewajiban dalam mendekorasi ruangan. Dapat dikatakan sedang kebingungan, shot ini akan memberikan sedikit percakapan antara nenek dan kakek untuk memperkuat kesimpulan pada simbol yang didapatkan.

Shot ketiga menyimbolkan adanya kebingungan sehingga pada shot keempat ini akan dijelaskan jalan keluar untuk menghilangkan rasa kebingungan. Shot ke empat terlihat seorang nenek yang sedang menunjuk paket komplit dekor imlek yang terletak di atas meja. Oleh karena itu dapat disimpulkan dalam shot ini bahwa rasa harmonisasi oleh nenek yang dapat saling memberikan masukan dan jalan keluar yang terbaik.

Shot kelima menunjukkan wajah kakek yang kaget melihat nenek memilih paket komplit. Shot ini menunjukkan wanita yang mandiri yang dapat menentukan pilihan nya sendiri. Nenek yang memakai kebaya dengan rambut yang di sanggul menunjukkan seorang wanita yang anggun dan kemayu

Dalam shot keenam ini terlihat dengan jelas warna merah sebagai warna yang identik dalam perayaan imlek. Warna merah di simbolkan dengan warna pembawa keberuntungan dan kebahagiaan, itu sebabnya dalam perayaan imlek selalu ada hiasan

bewarna merah seperti lampion yang dapat kita temui di mana saja. (**Sumber :www.cnnindonesia.com**).

Selanjutnya kakek dan nenek mengunjungi sebuah toko yang dipenuhi dengan lampion bulat yang digantung di dinding langit dan baju bewarna merah. Dalam shot ketujuh terlihat kakek dan nenek yang menunjukkan nilai harmonisasi dengan orang lain yang diunjukkan dengan keramahan dengan karyawan toko dan memberikan salam berupa kedua tangan dikepal sambil tersenyum kepada karyawan.

Shot kedelapan akan dibahas semangat dan kemeriahan kakek dan nenek menyambut perayaan imlek. Terlihat rasa antusiasme yang sangat besar kakek mengunjungi sebuah toko hendak membeli baju cheongsam. Kakek yang sedang megangkat baju bewarna merah yang hendak ditunjukkan kepada nenek dan karyawan memberikan ekspresi yang sangat bahagia. Oleh sebab itu *scene* ini menyimbolkan rasa harmonisasi dilakukan dengan semangat dan meriah oleh kakek dan nenek.

Shot kesembilan menyimbolkan adanya rasa harmonisasi ditunjukkan dengan kebahagiaan dalam menyambut hari raya imlek. Shot ini terlihat kakek dan nenek yang sedang mendekorasi ruangan dengan memberikan ekspresi yang bahagia dan rasa tulus dari hati (ikhlas) mengerjakan semua ini walaupun memiliki budaya yang berbeda.

Kesimpulan *scene* kedua adalah wanita yang anggun dapat bersikap mandiri dan jeli atau teliti dalam menentukan pilihan dalam berbelanja. Bentuk harmonisasi dalam *scene* ini adanya sikap antusiasme kakek dan nenek dalam berbelanja aksesoris imlek dan baju, mendekorasi ruangan,

keramahan dengan orang lain yang dilakukan dengan semangat dan rasa yang tulus.

Scene Ketiga
Shot 1
Gambar 17.Scene 3 Shot 1



Tabel 16. Identifikasi Scene 3 Shot 1

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita tua • Kebaya biru • Sanggul rambut • Sarung • Ekspresi wajah • Saus sambal • Saus tomat • Kecap • Sayur sayuran • Piring • Rak piring • Meja dapur 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompor • Hexos dapur • Jendela • Horden • Ubin • Pisau • Gunting • Teko • Asap • Dapur • Sinar matahari
Indeks	Seorang nenek yang memakai kebaya warna biru, sanggulan rambut, dan sarung sedang memasak di dapur, terlihat tangan kiri Wanita tua (nenek) sedang memegang sayur yang hendak dimasukkan ke dalam wadah yang panas dan kepala menghadap ke belakang. Terdapat alat hexos sebagai alat untuk penghisap asap pada masakan, meja dapur berbentuk L untuk menyimpan perobotan masak berupa pisau, gunting, piring, kompor, teko, serta sayur-sayuran dan bumbu masakan berupa kecap manis, saus sambal, dan saus tomat. Ruang dapur harus juga dilengkapi dengan jendela dan horden bertujuan agar mendapatkan sinar matahari dalam ruangan dan membantu mengurangi asap pada masakan. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.	
Simbol	Keluarga yang cinta akan kesehatan dan keindahan	

Shot 2
Gambar 18.Scene 3 Shot 2



Tabel 17. Identifikasi Scene 3 Shot 2

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Bingkai foto • Telepon • Meja 	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesoris • Tata rias pengantin
Indeks	Terdapat sebuah telepon berwarna putih dengan ganggang telepon yang terangkat menandakan telepon tersebut sedang dipakai. Foto pernikahan anaknya yang secara traditional di pajang di sebuah bingkai yang di simpan di sebuah meja berwarna coklat. Terlihat juga bingkai foto berukuran besar yang di gantung di tembok berwarna putih. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Rasa cinta dan bahagia yang ditunjukkan dengan pengabdian foto pernikahan sang anak	

Shot 3
Gambar 19.Scene 3 Shot 3

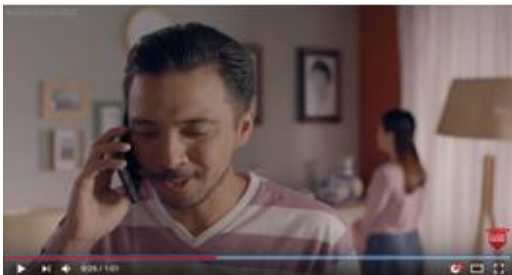


Tabel 18. Identifikasi Scene 3 Shot 3

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Horden • Jendela • Rak peralatan masak • Rak piring • Piring • Meja dapur • Pisau 	<ul style="list-style-type: none"> • Gunting • Sayur-sayuran • Dapur • Lelaki tua (kakek) • Kemeja • Telepon
Indeks	Seorang lelaki tua (kakek) yang memakai kemeja berwarna putih sedang berinteraksi dengan anaknya	

	melalui telepon dan mengajaknya untuk makan malam bersama. Terlihat latar belakang sebuah dapur yang dipenuhi peralatan masak berupa sayur-sayuran, piring, gunting, pisau, bumbu masak, dan rak sebagai tempat penyimpanan peralatan masak. Terdapat juga horden dan jendela sebagai tempat keluar masuknya pencahayaan dan keluarnya asap masakan. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.
Simbol	Rasa kepedulian dan kasih sayang orang tua

Shot 4
Gambar 20. Scene 3 Shot 4



Tabel 19. Identifikasi Scene 3 Shot 4

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lelaki muda • Wanita muda • Handphone • Bingkai foto • Guci • Meja 	<ul style="list-style-type: none"> • Baju garis-garis • Jam dinding • Lampu • Horden • Jendela • Ruang tamu
Indeks	Lelaki muda yang berpakaian baju garis-garis sedang melakukan percakapan dengan bapaknya melalui telepon genggam yang dipegang menggunakan tangan kanan. Terlihat latar seorang wanita sedang berdiri di depan meja sambil melihat beberapa bingkai foto yang digantung di tembok dan terletak sebuah guci berbentuk bulat di meja. Suasana menggambarkan sedang berada di ruang tamu yang dilengkapi dengan lampu sebagai alat penerangan ruangan, jam dinding berbentuk bulat dan hiasan serta horden dan jendela yang berwarna putih. Dalam pengambilan gambar menggunakan	

	teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.
Simbol	keluarga minimalis yang selalu menjaga kerapian dalam diri dan lingkungan.

Shot 5
Gambar 21. Scene 3 Shot 5



Tabel 20. Identifikasi Scene 3 Shot 5

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita muda • Bingkai foto • Ekpresi wajah • Guci • Horden 	<ul style="list-style-type: none"> • Jendela • Warna putih • Mata sipit • Ruang tamu
Indeks	Seorang wanita muda dengan mata yang sipit, warna kulit putih, serta rambut yang tertata dengan rapi memberikan senyuman kepada lelaki muda. Terlihat latar belakang terpasang 2 bingkai foto kakek dan nenek, guci serta horden dan jendela yang berwarna putih. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up untuk memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Suasana rumah yang menciptakan adanya rasa cinta yang ikhlas.	

Interpretant sceneketiga :

Terlihat dalam shot pertama seorang nenek yang sedang memasak di dapur untuk makan malam bersama anak dan menantunya. Jenis masakan yang dibuat oleh nenek berupa sayur mayur yang menyimbolkan keluarga yang cinta akan kesehatan pada dirinya.

Shot kedua terlihat dua buah bingkai foto pernikahan anaknya yang terletak di atas meja dan terdapat juga telepon berwarna putih. Foto pernikahan yang menggunakan budaya dari adat solo (surakarta) yang terlihat pengantin wanita memakai kebaya beludru berwarna hitam yang bermotif merak

yang dihiasi benang emas bermotif bunga serta kain batik Sido mukti atau Sido asih prada digunakan pada bagian bawah serta rambut diletakkan aksesoris yang disebut mawar Tibo Dodo bawang sebungkul dan dilengkapi dengan sisir atau keket. Salah satu hal yang paling identik pada adat pernikahan solo adalah riasan pada dahi wajah berwarna hitam pekat yang biasanya disebut Paes. Foto pernikahan ini di pajang oleh kakek dan nenek dirumahnya sebagai rasa cinta dan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan adanya nilai harmonisasi rasa cinta dan kebahagiaan terhadap anak dan menantunya yang ditunjukkan dengan pengabdian foto.

Shot ketiga terlihat seorang kakek yang sedang menelpon anaknya dan mengajak untuk makan malam bersama. Dalam shot ini menunjukkan adanya rasa kepedulian dan kasih sayang orang tua dengan anaknya yang ditunjukkan dengan menelpon anaknya untuk makan malam bersama. Shot ini membuktikan adanya nilai harmonisasi yang tulus.

Shot keempat terlihat seorang lelaki muda yang sedang menelpon. Dalam shot ini menceritakan seorang anak sedang berkomunikasi dengan Bapaknya untuk makan malam bersama. Terlihat sebuah keluarga minimalis yang memberikan nilai harmonisasi terhadap lingkungan dengan selalu menjaga kerapian sekelilingnya.

Shot kelima terlihat seorang wanita yang bermata sipit, kulit putih dan rambut yang rapi yang sedang memberikan ekspresi tersenyum. Tampak dua bingkai foto kakek dan nenek yang merupakan orang tua dari wanita muda yang di gantung di tembok. Hal ini menunjukkan adanya rasa cinta yang ikhlas yang tergambar di dalam suasana rumah.

Kesimpulan *scene* ketiga adalah adanya rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak dan menantunya dengan ikhlas dan hati yang tulus. Dengan kasih sayang seperti ini menimbulkan adanya rasa harmonisasi yang benar-benar timbul dalam dirinya.

Scene Keempat

Shot 1

Gambar 22.Scene 4 Shot 1



Tabel 21. Identifikasi Scene 4 Shot 1

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lonceng • Tangan • Tembok batako 	<ul style="list-style-type: none"> • Teras rumah • Warna coklat
Indeks	Terlihat tangan kanan sedang membunyikan lonceng yang berwarna coklat. Lonceng tersebut di gantung pada tembok berwarna coklat. Latar menunjukkan di teras rumah dengan tembok yang berbahan batako karena terdapat lonceng yang berfungsi sebagai pesan isyarat yang menandakan ada orang di luar rumah. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Membudayakan pola hidup sederhana dengan penggunaan barang-barang antik	

Shot 2

Gambar 23.Scene 4 Shot 2



Tabel 22. Identifikasi Scene 4 Shot 2

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita tua (nenek) • Lelaki tua (kakek) • Baju chongsam • Topi • Bunga sakura • Pintu • Lampion • Gantungan nanas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tulisan cina 'Fu' • Patung budha • Sanggul rambut • Rak buku • Kain merah • Tanaman • Ruang tamu
Indeks	<p>Kedua tangan Nenek dengan rambut yang di sanggul sedang merapikan baju kakek yang memakai baju chongsam dan topi. Ekspresi nenek dan kakek sedang bertatapan sambil tertawa bahagia msenyambut perayaan imlek. Terlihat dekorasi yang sangat mewah dengan digantungi lampion bulat maupun panjang di dinding langit, bunga sakura berwarna pink sebagai hiasan ruangan, tulisan cina 'fu'di tembok yang memberikan arti keberuntungan, patung budha sebagai hiasan ruangan, kain berwarna merah yang digantungi di jendela bagian atas serta nanas hiasan dari plastik. Latar menunjukkan berada di ruang tamu yang terdapat pintu berwarna coklat, tanaman sebagai hiasan rumah, dan rak buku.</p>	
Simbol	<p>Nilai harmonisasi yang ditujukan dengan rasa kasih sayang dan perhatian yang cukup besar</p>	

Tabel 23. Identifikasi Scene 4 Shot 3

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lelaki tua (kakek) • Wanita tua (nenek) • Baju chongsam • Topi chongsam • Ekspresi wajah • Sanggul rambut • Ruang tamu • Lampu • Rak buku • Horden 	<ul style="list-style-type: none"> • Jendela • Tembok berbahan batako • Lampion • Nanas plastik • Tulisan cina 'fu' • Kain merah • Patung budha • Bunga sakura • Tanaman hias • Pintu
Indeks	<p>Kedua tangan kakek sedang merapikan baju chongsam yang dipakainya. Kakek yang memakai cheongsam dan topi yang berekor rambut di kepong sedang tersenyum bahagia. Begitu juga nenek memakai baju choongsam berwarna merah dengan rambut yang di sanggul sedang tersenyum bahagia sambil melihat ke arah kakek. Terlihat latar berupa ruang tamu yang terdapat tembok berwarna putih yang berbahan batako, lampu berdiri yang berfungsi sebagai penerangan, rak buku berwarna coklat, horden dan jendela serta tanaman hias di pojok dekat pintu yang berwarna coklat. Ruangan ini didekorasi berbagai aksesoris yang menuansa imlek berupa lampion berbentuk bulat maupun persegi panjang yang sedang di gantung di dinding langit, nanas yang terbuat dari plastik berwarna merah, tulisan cina 'fu' yang memberikan arti sebuah keberuntungan, kain merah yang digantung di bagian atas jendela, patung budha, bunga sakura plastik berwarna merah muda sebagai hiasan di rumah. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.</p>	
Simbol	<p>Kebahagiaan menyambut tamu dalam perayaan imlek</p>	

Shot 3

Gambar 24. Scene 4 Shot 3

Shot 4

Gambar 25.Scene 4 Shot 4



Shot 5
Gambar 26.Scene 4 Shot 5



Tabel 24. Identifikasi Scene 4 Shot 4

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita tua (nenek) • Lelaki tua (kakek) • Topi cheongsam • Sanggul rambut • Ruang tamu • Lampion bulat 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampion nanas plastik • Kain merah • Lampu • Pintu • Tembok berbahan batako • Jendela
Indeks	<p>Nenek dan kakek membuka pintu dan mengucapkan salam yang biasa di terapkan dalam perayaan chinese. Nenek dan kakek dengan serempak mengucapkan kata “Gong Xi” sambil mengepalkan kedua tangan dan kepala sedikit menunduk. Kakek dan nenek terlihat sangat antusias menyambut perayaan imlek dengan menggunakan baju Cheongsam dan topi yang digunakan kakek juga merupakan topi chenogsam dengan rambut panjang yang di ke pang. Nenek yang terlihat anggun dengan baju bewarna merah dan rambut yang di sanggul. Terlihat dekorasi di ruang tamu yang dipenuhi aksesoris bewarna merah berupa lampion bulat yang digantung di dinding langit, lampion nanas yang terbuat dari plastik, kain merah yang di gantung di atas jendela, serta lampu ruangan yang berfungsi untuk memberikan penerangan. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.</p>	
Simbol	<p>Nilai harmonisasi yang tidak memandang derajat</p>	

Tabel 25. Identifikasi Scene 4 Shot 5

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita tua (nenek) • Lelaki tua (kakek) • Topi cheongsam • Sanggul rambut • Ruang tamu • Lampion bulat • Lampion nanas plastik 	<ul style="list-style-type: none"> • Kain merah • Tulisan cina ‘Fu’ • Bunga sakura • Lampu • Rak buku • Pintu • Tembok berbahan batako • Jendela
Indeks	<p>Kakek dan nenek yang memakai baju cheongsam sambil mengepalkan kedua tangan memberikan ekspresi kaget saat membuka pintu dan melihat pakaian yang dikenakan oleh anak dan menantunya. Kakek dengan topi cheongsam dan nenek dengan rambut yang di sanggul terlihat sangat antusias menyambut perayaan imlek dengan mendekor rumahnya dipenuhi dengan aksesoris yang bewarna merah, berupa lampion bulat yang digantung di dinding langit, lampion nanas yang terbuat dari plastik, kain merah yang di gantung di atas jendela, tulisan cina ‘fu’ yang memberikan arti keberuntungan, bunga sakura untuk memperindah ruangan serta lampu ruangan yan berfungsi untuk memberikan penerangan. Latar belakang menunjukkan di sebuah ruang tamu dengan</p>	

	tembok yang berbahan batako dan rak buku. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.
Simbol	Nilai harmonisasi yang saling menghargai dan rasa hormat terhadap orang lain

Shot 6

Gambar 27.Scene 4 Shot 6



Tabel 26. Identifikasi Scene 4 Shot 6

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita muda • Lelaki muda • Baju kebaya • Batik • Tanaman • Sarang burung 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja • Kursih • Tiang rumah • Perhiasan • Ekspresi wajah • Teras rumah
Indeks	Latar tampak berada di teras rumah yang terdapat tanaman hijau yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah, tiang rumah yang berbahan batako, kursih dan meja untuk bersantai menikmati keindahan di sekitar, serta sarang burung yang digantung di ujung teras rumah. Terdapat dua objek yaitu lelaki muda dan wanita muda sedang berdiri memberikan ekspresi kaget. Terlihat seorang Wanita muda dengan mata yang sipit, kulit putih memakai perhiasan berupa kalung dan rambut yang di sanggul serta pakaian berwarna merah dan lelaki muda berkulit kecoklatan dengan baju batik berwarna merah bermotif daun. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium	

	Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.
Simbol	Persatuan antar etnis yang saling menghargai

Shot 7

Gambar 28.Scene 4 Shot 7



Tabel 27. Identifikasi Scene 4 Shot 7

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita muda • Lelaki muda • Baju kebaya • Sanggul rambut • Batik • Tanaman • Sarang burung 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja • Kursih • Tiang rumah • Perhiasan • Ekspresi wajah • Teras rumah
Indeks	Seorang wanita muda dan lelaki muda saling bertatapapan di depan teras rumah dengan mata yang melotot. Wanita yang berpakaian kebaya berwarna merah dengan rambut yang di sanggul rapi dan laki-laki memakai batik berwarna merah dengan motif daun-daun berdiri di depan teras rumah hendak masuk ke dalam rumah. Terlihat suasana rumah yang sejuk dipenuhi banyak tanaman hijau di sekitar rumah, 3 sarang burung yang di gantung bertujuan memberikan keramaian dalam suasana yang sunyi, serta menyediakan bangku dan meja sebagai tempat bersantai. Rumah tersebut mengupayakan bahan-bahan yang cukup sederhana, terlihat penggunaan tiang rumah sebagai penyangga rumah dari bahan batako. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Nilai kerharmonisan antar budaya	

yang berbeda.

Shot 8
Gambar 29. Scene 4 Shot 8



Tabel 28. Identifikasi Scene 4 Shot 8

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita tua (nenek) • Lelaki tua (kakek) • Wanita muda • Pintu • Baju cheongsam • Baju kebaya • Topi cheongsam 	<ul style="list-style-type: none"> • Sanggul rambut • Tembok berbahan batako • Lampion bulat • Kain merah • Ekspresi wajah • Ruang tamu • Lampu • Ekspresi wajah
Indeks	<p>Tampak ekspresi senang nenek yang memakai baju cheongsam dengan rambut di sanggul rapi dan kakek dengan memakai baju cheongsam dan topi cheongsam menyambut tamu dengan kedua tangan dikepal sambil mengucapkan “Gong Xi”, yang merupakan suatu bentuk salam saat pertama kali bertemu orang menjelang imlek. Salam kakek dan nenek ditujukan kepada menantunya dan anaknya yang hendak masuk kerumah. Terlihat suasana ruang tamu dipenuhi banyak aksesoris berwarna merah berupa beberapa jenis lampion yang digantung di dinding langit, kain merah yang digantung di pintu bagian atas, serta terdapat sebuah tulisan cina yang di tempel pada jendela. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.</p>	
Simbol	<p>Nilai harmonisasi dengan rasa yang tulus</p>	

Shot 9
Gambar 30. Scene 4 Shot 9



Tabel 29. Identifikasi Scene 4 Shot 9

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita tua (nenek) • Lelaki tua (kakek) • Wanita muda • Pintu • Baju cheongsam • Baju kebaya • Topi cheongsam • Bunga sakura • Sanggul rambut 	<ul style="list-style-type: none"> • Tembok berbahan batako • Lampion bulat • Kain merah • Tanaman hijau • Ekspresi wajah • Ruang tamu • Rak buku • Lampu • Ekspresi wajah
Indeks	<p>Nenek dengan berpakaian cheongsam berwarna merah dan rambut yang dicepol sedang memegang tangan kakek sambil tertawa bahagia sedangkan kakek yang memakai baju cheongsam berwarna merah dan topi cheongsam mempersilahkan anak dan menantunya masuk ke ruangan sambil menulurkan tangan kirinya sambil tertawa lebar. Terlihat suasana ruang tamu dipenuhi banyak aksesoris berwarna merah berupa beberapa jenis lampion yang digantung di dinding langit, kain merah yang digantung di pintu bagian atas, bunga sakura berwarna merah muda untuk mempercantik ruangan serta terdapat sebuah tulisan cina yang di tempel pada dinding. Rumah tersebut mengupayakan bahan-bahan yang cukup sederhana, terlihat tembok rumah yang berbahan batako dan terdapat tanaman hijau dibagian pojok pintu sebagai penghias rumah. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Mid Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian atas kepala hingga pinggul.</p>	
Simbol	<p>Nilai harmonisasi dapat ditunjukkan dengan bersilahturahmi saat perayaan imlek.</p>	

Interpretant scene keempat :

Terlihat dalam shot pertama bahwa terdapat sebuah lonceng yang digunakan oleh orang-orang zaman dulu. Shot ini menyimbolkan adanya pola hidup sederhana yang diterapkan oleh kakek dan nenek dengan penggunaan barang-barang yang masih antik.

Shot kedua akan dibahas adanya nilai harmonisasi berupa kasih sayang dan perhatian yang cukup besar oleh nenek terhadap seorang kakek dengan merapikan baju yang dipakai oleh kakek supaya terlihat rapi di mata orang lain. Terlihat ekspresi kakek dan nenek sedang tertawa bahagia yang akan menyambut kedatangan anak dan mertuanya.

Sikap yang tulus terlihat dalam shot ketiga dengan merapikan kerah baju yang digunakan oleh kakek untuk menyambut anak dan menantunya. Kakek dan nenek yang sedang memakai baju cheongsam menerapkan nilai harmonisasi yang terlihat dengan ekspresi wajah yang bahagia menyambut kedatangan tamu.

Dalam tradisi perayaan imlek terdapat sebuah ucapan “Gong Xi Fat Chai” yang memiliki arti “selamat sejahtera”. (sumber : **Banjarmasin.tribunnews.com**). Dalam pengucapan kata ini biasanya selalu dibarengin dengan mengepalkan kedua tangan. Terlihat kakek dan nenek yang terlebih dahulu mengepalkan kedua tangan sambil mengucapkan kata “Gong Xi” saat membuka pintu. Hal ini menunjukkan bahwa kakek dan nenek memberikan nilai harmonisasi dengan tulus dan tidak memandang derajat.

Dalam shot kelima terlihat kakek dan nenek yang terkejut melihat anak dan menantunya memakai baju kebaya merah dan batik berwarna merah sedangkan kakek dan nenek yang memakai baju cheongsam. Shot ini

terlihat adanya nilai harmonisasi yang saling menghargai dan rasa hormat terhadap budaya lain. Sikap saling menghargai terlihat nenek dan kakek yang sedang memakai baju cheongsam untuk memeriahkan perayaan imlek walaupun bukan berasal dari budayanya sendiri. Hormat yang dimaksud dalam adegan ini adalah penggunaan baju cheongsam yang menjadi salah satu baju yang identik dipakai saat perayaan imlek.

Shot keenam terlihat sikap yang saling menghargai. Tampak wanita muda berkulit putih, mata sipit yang menunjukkan seseorang yang beretnis tionghoa yang memakai baju kebaya berwarna merah dengan rambut yang disanggul. Shot ini menunjukkan adanya nilai harmonisasi dengan persatuan Suku Jawa dan Etnis Tionghoa.

Shot ketujuh terlihat seorang wanita muda dan lelaki muda yang saling bertatapan. Wanita muda yang berpenampilan cantik mengunjungi rumah kakek dan nenek yang sederhana sebagai bentuk saling menghargai. Wanita muda menunjukkan adanya nilai keharmonisan terhadap budaya yang berbeda tanpa memandang ekonomi.

Shot kedelapan terlihat kakek dan nenek senang akan kedatangan anak dan menantunya, dengan memberikan ekspresi tertawa dengan tulus. Pada shot ini menunjukkan adanya nilai harmonisasi dengan hati yang tulus yang ditunjukkan dengan ekspresi kakek dan nenek. Shot ini juga menunjukkan adanya sikap saling menghargai, yang terlihat kakek dan nenek yang memakai cheongsam dan dekorasi ruangan berupa aksesoris berwarna merah untuk menyambut perayaan imlek.

Shot terakhir adalah shot kesembilan, yang terlihat kakek dan nenek dengan tulus mempersilahkan

anak dan menantunya untuk masuk ke rumah. Shot ini menunjukkan nilai harmonisasi yang ditunjukkan dengan bersilahturahmi saat peryaan imlek yang bertujuan untuk menambah relasi yang lebih baik antar anggota keluarga.

Kesimpulan dari *scene* keempat adalah, adanya bentuk harmonisasi antar budaya yang tidak memandang derajat walaupun memiliki perbedaan usia yang sangat jauh dan saling menghargai yang ditunjukkan dengan rasa kasih yang tulus dengan memberikan ekspresi yang sangat bahagia.

Scene Kelima

Shot 1

Gambar 31. Scene 5 Shot 1



Tabel 30. Identifikasi Scene 5 Shot 1

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita muda • Lelaki muda • Wanita tua (nenek) • Lelaki tua (kakek) • Baju cheongsam • Topi cheongsam • Kebaya merah 	<ul style="list-style-type: none"> • Batik merah • Lampion • Perhiasan • Tempelan tulisan cina • Lampu • Ruang tamu • Bingkai foto
Indeks	Seorang wanita muda dan lelaki muda yang sedang jalan memasuki ruangan tamu sambil melihat dekorasi di ruangan tersebut. wanita muda yang memakai baju kebaya dan rambut yang di sanggul rapi memandang ke atas dinding langit sedangkan lelaki muda juga sedang melihat di keadaan sekitar dan memberikan ekspresi sambil tersenyum. Latar terlihat kakek dan nenek yang memakai baju cheongsam sedang tersenyum melihat	

	kedatangan tamu. Suasana menggambarkan sedang berada di ruang tamu yang didekorasi dengan berbagai aksesoris berwarna merah, berupa lampion bulat yang di gantung didinding langit, tulisan cina yang biasanya di pajang saat peryaan imlek, serta bingkai foto yang di gantung pada tembok yang berwarna putih. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.
Simbol	Kekaguman akan semangat kakek dan nenek menyambut hari raya imlek dengan dekorasi ruangan yang sangat berkesan.

Shot 2

Gambar 32 Scene 5 Shot 2



Tabel 31. Identifikasi Scene 5 Shot 2

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Lelaki muda • Wanita muda • Sanggul rambut • Kebaya merah • Batik merah • Lampion bulat • Lampion lampu • Kain merah • Tulisan cina 	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga sakura • Tanaman hijau • Sofa • Rak buku • Pintu • Jendela • Horden • Speaker • Tembok batako • Ekspresi wajah
Indeks	Lelaki muda yang memakai batik dan wanita muda yang memakai kebaya merah dengan rambut yang di sanggul sedang melihat hasil dekorasi pada ruangan tamu yang dipenuhi banyak aksesoris imlek berupa lampion merah berbentuk bulat dan kain merah yang digantung pada dinding langit, tulisan cina yang di tempel pada tembok, bunga sakura dan tanaman hijau untuk memperindah ruangan. Ruang tamu juga terdapat sofa dan meja sebagai tempat untuk bersantai, rak buku, horden dan jendela sebagai tempat keluar	

	masuknya cahaya dan pintu sebagai pembatas untuk masuk ke ruangan lain. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Long Shot, yang menunjukkan mulai dari bagian kepala sampai tepat dibawah lutut.
Simbol	kemeriahan dalam mendekorasi rumah yang sederhana.

Shot 3

Gambar 33.Scene 5 Shot 3



Tabel 32. Identifikasi Scene 5 Shot 3

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita muda • Rambut sanggul • Perhiasan • Lampion • Lampu • Tulisan cina 	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu • Tanaman hijau • Bunga sakura • Kain merah • Bingkai foto pemandangan
Indeks	Seorang wanita muda anggun yang bermata sipit dengan pakaian kebaya merah, memakai perhiasan berupa kalung dan anting dan rambut yang di sanggul memberikan ekspresi wajah pada mulut yang sedikit tersenyum dan dahi sedikit mengkerut. Latar terdapat pintu berwarna coklat, pada bagian atas pintu terdapat kain yang digantung berwarna merah, tembok yang di tempel tulisan cina, sudut kiri pintu terdapat bunga sakura, dan sudut kanan terdapat tanaman berwarna hijau serta lampu berwarna merah. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Close Up, berfungsi untuk memfokuskan sebuah aksi yang tengah di lakukan	
Simbol	Wanita muda merasa terharu setelah melihat penghargaan dari mertua	

Shot 4

Gambar 34.Scene 5 Shot 4



Tabel 33. Identifikasi Scene 5 Shot 4

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita muda • Wanita tua (nenek) • Lelaki tua (kakek) • Baju cheongsam • Kebaya merah • Topi cheongsam • Sanggul rambut 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampion • Patung buddha • Pintu • Tulisan cina • Kain merah • Rak buku • Kursih • Jendela
Indeks	Terlihat wanita muda berpakaian kebaya merah dan nenek berpakaian baju cheongsam sedang berpelukan dengan rambut yang sama-sama di sanggul. Nenek terlihat sangat anggun sedang tertawa saat berpelukan. Tampak latar seorang kakek dengan berpakaian cheongsam dan topinya memperhatikan nenek dan menantunya yang sedang berpelukan. Latar menunjukkan disebuah ruang tamu yang didekorasi banyak aksesoris imlek, yang berupa lampion bulat yang sedang di gantung, patung buddha yang disimpan di atas rak buku, tulisan cina yang di tempel dinding, dan kain merah yang digantung di atas jendela. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Close Up yang lebih memfokuskan pada satu objek.	
Simbol	Rasa simpati wanita muda dengan nenek karena penghargaan yang dibuat oleh mertuanya.	

Shot 5

Gambar 35.Scene 5 Shot 5



Tabel 34. Identifikasi Scene 5 Shot 5

Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita 	<ul style="list-style-type: none"> • Rambut sanggul
-------------	--	--

	muda • Nenek • Kakek	• Baju cheongsam • Ekspresi wajah
Indeks	Terlihat wajah wanita muda sedang berpelukan dengan nenek yang hanya terlihat bagian rambut yang disanggul. Wanita muda dengan penampilan yang cantik sedang tersenyum lebar saat berpelukan. Latar terlihat kakek yang memakai baju cheongsam. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Big Close Up, menunjukkan gambar wajah yang memenuhi layar	
Simbol	Rasa suka cita yang sangat menjiwai atas penghargaan yang dilakukan oleh mertua nya.	

	yang diletakkan pada sudut kiri dan kanan ruangan. Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik Very Long Shot memfokuskan pada keseluruhan subjek yang berada di tengah lingkungan sekitarnya
Simbol	Nilai harmonisasi yang terlihat dalam kebersamaan menyantap makan malam

Shot 6

Gambar 36. Scene 5 Shot 6



Tabel 35. Identifikasi Scene 5 Shot 6

Ikon	• Kakek • Nenek • Wanita muda • Lelaki muda • Baju cheongsam • Topi cheongsam • Lampion • Tulisan cina • Kebaya • Batik	• Meja kursih • Lilin • Buah jeruk • Asap • Mangkok • Piring • Gelas • Horden • Jendela • Lampu • Kain merah
Indeks	Terlihat bagian luar jendela matahari sudah terbenam yang menandakan hari akan berlalu. Keluarga kecil akan makan malam bersama yang sudah disediakan piring, sendok, gelas, dan buah-buahan di atas meja makan berbentuk persegi panjang itu. Meja makan tersebut juga dilengkapi lilin dan tanaman sakura berukuran kecil di atas meja yang berguna sebagai memperindah meja dan sebagai pelengkap. Ruang makan tersebut juga di gantung lampion yang berlampu, tulisan cina yang di tempel pada tembok, kain merah yang digantung pada bagian atas jendela dan horden, serta lampu berdiri berwarna merah	

Interpretant scenekelima :

Dalam shot pertama terlihat seorang wanita muda dan lelaki muda yang merasa kagum akan semangat kakek dan nenek menyambut hari raya imlek dengan dekorasi ruangan yang begitu megah. Tampak kakek dan nenek juga berbahagia dengan kekaguman anak dan menantunya dengan memberikan ekspresi yang tersenyum sambil bersandaran. Nilai harmonisasi tampak jelas pada dekorasi ruangan yang menuansakan perayaan imlek.

Shot kedua dibahas tentang kemeriahan dalam mendekorasi rumah yang sederhana. Terlihat wanita muda dan lelaki muda sedang melihat dekorasi ruangan yang dipenuhi aksesoris berupa lampion, kain merah dan aksesoris lainnya. Shot ini menunjukkan adanya nilai harmonisasi yang dilakukan oleh kakek dan nenek walaupun berasal dari budaya yang berbeda.

Dalam shot ketiga terlihat wanita muda yang berkulit putih, mata sipit serta rambut yang di sanggul merasa terharu setelah melihat hasil dekorasi kakek dan nenek. Ekspresi wajah menunjukkan ekspresi yang ingin menangis karena merasa terharu akan antusias kakek dan nenek. Shot ini menunjukkan adanya nilai harmonisasi yang ditunjukkan dengan mimik wajah seorang wanita muda.

Shot keempat terlihat wanita muda berpelukan dengan nenek karena merasa terharu setelah melihat dekorasi ruangan oleh kakek dan nenek. Shot keempat menunjukkan adanya nilai

harmonisasi antara nenek dan wanita muda yang menimbulkan rasa simpati karena perbuatan yang dilakukan oleh kakek dan nenek.

Shot kelima terlihat seorang wanita muda sedang berpelukan dengan nenek dengan penuh rasa kasih sayang yang tulus dan sangat menjiwai. Terlihat wanita muda menunjukkan mimik wajah yang tersenyum dengan ikhlas. Shot ini menunjukkan adanya nilai harmonisasi antara nenek dan menantunya.

Shot keenam terlihat sebuah keluarga kecil sedang makan malam bersama yang menunjukkan adanya kebahagiaan dan kedamaian dalam ruangan tersebut. Shot ini terlihat adanya nilai harmonisasi pada saat makan malam bersama. Adegan ini dapat dilakukan karena kakek dan nenek yang mempunyai rasa kasih sayang yang sangat besar dan mempunyai niat yang baik untuk melakukan semua ini. Terlihat juga terdapat tulisan yang menuliskan (Kebahagiaan saat kita saling menghargai "Feel Good")

Kesimpulan dari *scene* kelima adalah, kekaguman menantunya akan penghargaan yang dilakukan oleh mertuanya. Hal ini menunjukkan nilai harmonisasi karena menimbulkan rasa simpati dan sukacita sehingga wanita muda yang berasal dari budaya Tionghoa langsung memeluk nenek

Pembahasan

Hasil analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce penelitian ini menunjukkan adanya nilai keharmonisan terhadap suku Jawa dan etnis Tionghoa. Bentuk nilai keharmonisan antar budaya yang sudah dibahas dalam bab 2 berupa, (1) mempunyai waktu bersama. Terlihat kakek dan nenek meluangkan waktu

bersama anak dan menantunya untuk makan malam bersama (2) mempunyai komunikasi yang baik. Yang terlihat adanya komunikasi yang baik sehingga dapat menimbulkan suatu nilai keharmonisan yang tulus dalam keluarga. (3) saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Tampak kakek dan nenek berasal dari suku Jawa dapat menghargai menantunya yang berasal dari budaya Tionghoa dan terlihat adanya suatu bentuk kasih sayang yang sangat kuat.

Iklan tersebut menampilkan beberapa *scene* yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan pada *scene* awal dan terakhir. *Scene* yang berbeda-beda tersebut menampilkan lingkungan yang bersih dan penerapan budaya yang masih tradisional, antusiasme menyambut perayaan imlek, rasa cinta dan kasih sayang yang tulus, tidak memandang derajat serta usia, saling menghargai dalam perbedaan budaya, dan kekaguman akan penghargaan yang diterima. Dari beberapa adegan tersebut, peneliti mendapatkan gambaran nilai harmonisasi yang terdapat bentuk dari setiap nilai harmonisasi, diantaranya :

1. Nilai harmonisasi terhadap lingkungan yang meliputi bentuk lingkungan yang sunyi, keindahan yang alami, kebersihan kenyamanan dan kesederhanaan.
2. Nilai harmonisasi terhadap budaya yang meliputi dalam bentuk kesenian tradisional dan tradisi perayaan imlek.
3. Nilai harmonisasi terhadap orang lain yang terlihat dalam bentuk saling mengingatkan, selalu bersama, adanya komunikasi yang aktif, kasih sayang, keakraban, perhatian, ramah, menghargai dan rasa simpati.

Akomodasi Komunikasi

Hasil analisis menunjukkan adanya nilai harmonisasi antara suku Jawa dan etnis tionghoa. Bentuk nilai harmonisasi nya berupa lingkungan yang bersih dan penerapan budaya yang masih tradisional, antusiasme menyambut perayaan imlek, rasa cinta dan kasih sayang yang tulus, tidak memandang derajat serta usia, saling menghargai dalam perbedaan budaya, dan kekaguman akan penghargaan yang diterima. Dalam iklan ini menunjukkan adanya empat orang tokoh yaitu kakek dan nenek yang berasal dari suku Jawa, lelaki muda yang merupakan anak dari kakek dan nenek, dan wanita muda yang merupakan istri dari lelaki muda. Wanita muda memiliki mata sipit, kulit putih yang menunjukkan berasal dari budaya Tionghoa. Iklan ini menceritakan adanya perbedaan budaya yang dapat saling bersatu dan damai yang ditunjukkan dengan rasa antusiasme kakek dan nenek menyambut hari raya imlek dengan mendekorasi ruangan semegah mungkin untuk menarik perhatian tamu yang berkunjung ke rumah mereka.

Hubungan teori akomodasi komunikasi dengan hasil analisis iklan menunjukkan kakek dan nenek dapat menyesuaikan komunikasi dengan menantunya walaupun memiliki perbedaan budaya sehingga memunculkan nilai harmonisasi. Terlihat iklan ini memberikan premis ketika kakek dan nenek sedang berkomunikasi dengan anak dan menantunya, kakek dan nenek dapat menyesuaikan pembicaraan yang menimbulkan nilai harmonisasi, pola vokal berbicara yang lembut dan sopan dan tindakan kakek dan nenek dalam usahanya untuk mencapai nilai harmonisasi. Oleh karena itu dapat dikatakan kakek dan nenek dapat menyesuaikan, memodifikasi dirinya

terhadap orang lain. Akomodasi yang dilakukan oleh kakek dan nenek dilakukan tanpa sadar dan *settingan* melainkan terbentuk dengan sendirinya dari hatinya yang tulus.

Terdapat proses adaptasi yang dilakukan oleh kakek dan nenek dengan mempersiapkan segala proses untuk menyambut perayaan imlek yang dimulai dari membeli aksesoris imlek, membeli baju cheongsam, memasak untuk makan malam bersama, serta mendekorasi ruangan semegah mungkin. Hal ini dilakukan untuk mempererat hubungan keluarga.

Bentuk adaptasi yang tampak dalam penelitian inilah konvergensi, dimana individu dapat beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu samalain. Hasil analisis menunjukkan nenek dan kakek melakukan adaptasi dengan budaya Tionghoa yang memberikan nilai harmonisasi yang menampilkan suasana rumah yang damai dan sejahtera, antusias kakek dan nenek menyambut perayaan imlek, kasih sayang yang tulus terhadap orang lain, serta sikap yang saling menghargai antar budaya yang berbeda. Bentuk adaptasi yang diberikan adalah senyuman dengan rasa ikhlas, tatapan mata yang penuh kasih sayang dan perilaku verbal dan non verbal. Suatu bentuk konvergensi ada dikarenakan adanya rasa ketertarikan antara kedua budaya yang berbeda.

SIMPULAN

Iklan ini mempresentasikan harmonisasi antar budaya yang tampak atau diinterpretasikan melalui adegan-adegan yang menggambarkan tiga nilai dari harmonisasi yaitu harmonisasi terhadap lingkungan, harmonisasi terhadap budaya, harmonisasi terhadap orang lain. Nilai harmonisasi yang dilakukan itu merupakan bentuk

harmonisasi yang terpancar dari dirinya sendiri.

Harmonisasi ini merupakan bagian dari bentuk-bentuk adaptasi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang berasal dari suku Jawa terhadap menantunya yang berasal dari budaya Tionghoa. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya komunikasi dalam konteks perbedaan budaya, karena kedua pihak perlu untuk melakukan akomodasi komunikasi berupa adaptasi konvergensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: teori, paradigma, dan diskursi teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 2014. *Cultural and Communications studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Franks Jefkins. 2004. *Public Relations*, Jakarta: PT. Gelors Aksara Pertama Erlangga
- Foss, Karen & LittleJohn. 2011. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2014. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3 Ed. Penerjemah
- Maria Natalia Damayanti Maer. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika